E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2962-2972
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengembangan Model Pendidikan Kebencanaan Inklusif Berperspektif Gender untuk Anak Usia Dini

Putri Malisa Hidayah[1], Fatma Widi Wiliani[2], Nindy Alya Rameyza [3], Ika Kurnia Sofiani[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Datuk Laksemana Bengkalis
e-mail: [1]malisaputri85@gmail.com,* [2]najwafathin@gmail.com,
[3]nindyalyarameyza@gmail.com, [4]ikut.wafie@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini termasuk kelompok yang memiliki tingkat kerentanan tinggi ketika menghadapi bencana. Risiko tersebut menjadi semakin besar pada anak berkebutuhan khusus dan anak perempuan karena pendidikan keselamatan masih banyak dirancang secara umum serta belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan perspektif gender. Penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan serta mengkaji Model Pendidikan Kebencanaan Inklusif Berperspektif Gender bagi Anak Usia Dini yang menyeluruh, mudah diterapkan, dan sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan data yang diperoleh dari berbagai dokumen kebijakan, panduan pendidikan, dan artikel ilmiah bereputasi yang diterbitkan selama periode 2019–2026. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, sedangkan validitas temuan diperkuat melalui triangulasi teori yang mencakup perspektif pendidikan anak, kajian gender, dan ilmu kebencanaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan prinsip inklusi dapat mendukung penyediaan sarana fisik yang adaptif, bahan pembelajaran yang disesuaikan, serta bentuk pendampingan sensorik sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, perspektif gender dapat digunakan untuk mengurangi stereotip melalui pemberian kesempatan yang seimbang kepada anak perempuan dalam mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan bertahan hidup, serta mendorong anak laki-laki untuk mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat sekaligus mengembangkan empati. Model tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan bermain (*play-based learning*) sehingga konsep kesiapsiagaan dan resiliensi psikologis diperkenalkan secara menyenangkan tanpa memberikan tekanan atau pengalaman yang berpotensi menimbulkan trauma. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan yang inklusif dan sensitif terhadap gender dapat menjadi landasan strategis bagi pengembangan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang setara, manusiawi, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Kebencanaa, Anak Usia Dini, Pendiidkan Inklusif, Perspektif Gender, Keselamatan Gender.

Abstract

Young children are a highly vulnerable group when facing disasters. This risk is heightened for children with special needs and girls, as safety education is often designed with a generalized approach that fails to fully account for diverse needs and gender perspectives. This study aims to develop and evaluate a comprehensive, practical, and child-appropriate "Inclusive and Gender-Responsive Disaster Education Model for Young Children." Employing a qualitative approach based on a literature review, the study draws data from policy documents, educational guidelines, and reputable scholarly articles published between 2019 and 2026. Data were analyzed using content and thematic analysis, while the validity of the findings was reinforced through theoretical triangulation incorporating perspectives from early childhood education, gender studies, and disaster science. The findings indicate that applying inclusion principles facilitates the provision of adaptive physical facilities, tailored learning materials, and sensory support suited to the needs of children with disabilities. Meanwhile, a gender perspective helps mitigate stereotypes by offering girls balanced opportunities to develop leadership and survival skills, while encouraging boys to recognize and express emotions healthily and cultivate empathy. The model can be implemented through play-based learning, introducing concepts of preparedness and psychological resilience in an enjoyable manner free from pressure or potentially traumatic experiences. Thus, inclusive and gender-sensitive disaster education can serve as a strategic foundation for developing Disaster-Safe Education Units (SPAB) that are equitable, humane, and sustainable.

Keywords : Disaster Education, Early Childhood, Inclusive Education, Gender Perspective, Gender Safety

LATAR BELAKANG

Secara geografis, wilayah Indonesia berada di jalur Cincin Api Pasifik (Pacific Ring of Fire) dan terletak pada zona pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia. Kondisi geologis tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam. Ketika bencana terjadi, kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi rentan, termasuk perempuan, anak-anak, dan penyandang disabilitas, umumnya menghadapi dampak yang lebih besar, baik secara fisik maupun psikologis.

Anak usia dini, khususnya yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, termasuk kelompok yang sangat rentan karena perkembangan kognitif dan kemampuan mereka dalam memahami situasi darurat serta melakukan penyelamatan diri secara mandiri masih terbatas (Sumbing & Rahayu, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan dan pembelajaran mengenai kebencanaan perlu diberikan sejak usia dini sebagai bagian dari upaya jangka panjang untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan dan ketangguhan dalam menghadapi bencana.

Seiring meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapannya dalam proses pendidikan masih menghadapi sejumlah persoalan. Program pendidikan

kebencanaan yang dikembangkan selama ini pada umumnya masih menggunakan pendekatan yang bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip inklusivitas maupun kesetaraan gender (Pratama et al., 2022).

Padahal, anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik, pola komunikasi, respons terhadap keadaan darurat, serta kebutuhan evakuasi yang dapat berbeda dari anak pada umumnya. Apabila materi, metode, lingkungan belajar, dan fasilitas pendukung tidak dirancang secara adaptif, mereka berpotensi mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan simulasi maupun pembelajaran mengenai kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah.

Selain persoalan inklusivitas, dimensi gender juga belum memperoleh perhatian yang memadai dalam pendidikan kebencanaan bagi anak usia dini. Nilai dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat terkadang melahirkan stereotip mengenai kemampuan anak dalam menghadapi kondisi krisis. Anak laki-laki sering diarahkan untuk tampil kuat, berani, dan mampu menyelamatkan diri, sedangkan anak perempuan lebih sering ditempatkan sebagai pihak yang membutuhkan perlindungan.

Pandangan semacam ini dapat membatasi kesempatan anak perempuan untuk mengembangkan keberanian, kepemimpinan, kemandirian, serta keterampilan bertahan hidup secara seimbang sejak usia dini. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan kebencanaan di tingkat PAUD yang memadukan pendekatan inklusif dengan perspektif gender diperlukan untuk menjawab kesenjangan tersebut, baik dalam aspek konseptual maupun penerapannya.

Pendekatan tersebut memungkinkan setiap anak, terlepas dari jenis kelamin, kondisi fisik, kemampuan kognitif, ataupun karakteristik sensoriknya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan, berpartisipasi dalam kegiatan, serta mengembangkan kemampuan menghadapi risiko bencana. Penerapannya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*), sehingga materi kesiapsiagaan bencana dapat diperkenalkan dengan cara yang menyenangkan, sesuai tahap perkembangan anak, dan tidak menimbulkan rasa takut maupun tekanan psikologis yang berlebihan (Kurnia, 2019).

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas penerapan pendidikan mitigasi bencana bagi anak usia dini. Akan tetapi, kajian yang ada pada umumnya masih berfokus pada pembentukan kesiapsiagaan dan pemahaman dasar mengenai bencana, sementara unsur inklusivitas bagi anak berkebutuhan khusus serta perspektif gender belum banyak dikaji secara terpadu dalam kerangka kurikulum PAUD.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan sekaligus menguji model pendidikan kebencanaan yang inklusif dan responsif gender bagi anak usia dini, dengan karakteristik komprehensif, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pengembangan model tersebut diharapkan mampu memperkaya landasan teoritis dalam penyusunan kurikulum PAUD yang kritis, sekaligus menyediakan acuan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam membangun satuan pendidikan yang aman, inklusif, serta responsif terhadap kebutuhan dan kesetaraan gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, bahan kajian utama berasal dari berbagai sumber tertulis, seperti naskah, buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, maupun dokumen resmi yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Zed, 2021). Pemilihan pendekatan tersebut bertujuan untuk menelaah secara mendalam berbagai gagasan, mengkaji temuan yang relevan, dan menyusun landasan konseptual mengenai model pendidikan kebencanaan yang memadukan nilai inklusivitas dengan sudut pandang gender dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Data penelitian dibedakan atas sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh melalui berbagai dokumen kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, perangkat kurikulum untuk penyelenggaraan PAUD inklusif, serta dokumen panduan mengenai pendidikan pengurangan risiko bencana di lingkungan sekolah. Dokumen tersebut berasal dari institusi yang memiliki kewenangan dalam bidang terkait, di antaranya Kemendikbudristek, BNPB, dan sejumlah lembaga internasional. Adapun data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi pelengkap, berupa artikel ilmiah dari jurnal bereputasi, prosiding penelitian, dan buku akademik terbaru yang membahas pendidikan inklusif, kesetaraan gender, serta upaya mitigasi bencana yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Pengumpulan bahan penelitian dilakukan dengan metode dokumentasi melalui penelusuran sumber pada sejumlah pangkalan data elektronik, antara lain *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *ResearchGate*. Penelusuran dimulai dengan menentukan sejumlah kata kunci yang sesuai dengan pokok penelitian, terutama yang berkaitan dengan pendidikan kebencanaan, prinsip inklusivitas, perspektif gender, dan anak usia dini. Berbagai hasil penelusuran kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian serta batas waktu publikasi, yaitu literatur yang diterbitkan sejak tahun 2019 sampai dengan tahun terbaru. Literatur yang telah memenuhi kriteria selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema dan keterkaitan antaraspek yang menjadi fokus kajian.

Data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik secara kritis (Crippen & Wilness, 2021). Proses pengolahan data dimulai dengan melakukan reduksi terhadap informasi yang diperoleh untuk memisahkan bagian yang relevan dari data yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian. Setelah itu, hasil kajian disusun dan dipaparkan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi teori dengan memanfaatkan perspektif dari bidang pendidikan anak, kajian gender, dan ilmu kebencanaan. Keseluruhan tahapan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan kesimpulan ilmiah berupa rancangan kerangka konseptual Model Pendidikan Kebencanaan Inklusif Berperspektif Gender bagi Anak Usia Dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Model Pendidikan Kebencanaan Inklusif untuk Anak Usia Dini

Pendidikan kebencanaan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini hingga saat ini cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat umum, seolah-olah setiap peserta didik mempunyai kemampuan fisik, kognitif, dan respons sensorik yang sama. Kondisi

tersebut dapat menjadi persoalan ketika bencana terjadi, sebab anak berkebutuhan khusus sering kali berhadapan dengan berbagai hambatan yang lebih kompleks dan dapat meningkatkan risiko terhadap keselamatan mereka (Wulandari, 2020). Persoalan tersebut bukan semata-mata berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki anak, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah serta rancangan kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik secara terencana. Atas dasar itu, penerapan pendidikan kebencanaan yang inklusif diperlukan untuk mengembangkan Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang menempatkan hak setiap anak terhadap perlindungan dan keselamatan dalam keadaan darurat sebagai bagian yang tidak dapat dikesampingkan.

Penerapan pendekatan inklusif tersebut memerlukan penyesuaian terhadap media pembelajaran sekaligus mekanisme penyampaian informasi ketika terjadi keadaan darurat di lingkungan sekolah. Media seperti buku cerita bergambar dengan tambahan huruf Braille, peta jalur evakuasi bertekstur, serta perangkat peringatan dini yang menggabungkan informasi audio dan visual secara adaptif dapat membantu memenuhi kebutuhan anak dengan hambatan penglihatan maupun pendengaran. Di samping pengembangan media, aspek fisik lingkungan sekolah juga perlu diperhatikan melalui penyediaan akses yang sesuai bagi penyandang disabilitas. Bentuknya dapat berupa pembangunan ramp dengan tingkat kemiringan yang aman, pelebaran pintu ruang kelas, pengaturan furnitur agar jalur pergerakan tidak terhalang, serta pemasangan handrail pada bagian yang diperlukan. Dukungan sarana tersebut memberikan kesempatan kepada anak yang menggunakan kursi roda atau alat bantu mobilitas, maupun anak yang mengalami hambatan koordinasi motorik, untuk mengikuti proses evakuasi dengan lebih aman dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan orang lain ketika menghadapi situasi bencana (Jayanti & Dewi, 2022).

Selain pengaturan fasilitas fisik serta pemanfaatan media pembelajaran, aspek penting lain yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan model ini ialah strategi pedagogis dan pemberian dukungan psikososial yang disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) maupun gangguan dalam pemrosesan sensorik, membutuhkan pola pendampingan yang didasarkan pada pemahaman terhadap karakter respons emosi dan perilaku mereka. Kondisi darurat yang ditandai oleh suara sirene keras, kerumunan, atau kepanikan dapat menimbulkan kecemasan dan sensory overload sehingga kemampuan anak untuk merespons serta mengikuti proses evakuasi dapat terganggu (Nurhayati, 2024). Atas dasar tersebut, kegiatan simulasi bencana yang inklusif perlu dilaksanakan secara bertahap melalui pembiasaan terhadap rangsangan emosional, aktivitas bermain yang edukatif dan menyenangkan, serta pemanfaatan social stories interaktif. Pendekatan tersebut membantu anak memahami prosedur penyelamatan dengan cara yang sederhana dan aman, tanpa menimbulkan pengalaman traumatis maupun ketakutan yang berlebihan.

Penerapan model tersebut selanjutnya menempatkan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sebagai unsur utama dalam membangun kesiapsiagaan bencana di lingkungan satuan PAUD. Peran guru tidak sebatas memahami konsep dasar kebencanaan, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi tingkat kerentanan setiap peserta didik, merancang *Standard Operating Procedure* (SOP) evakuasi yang

mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas, serta menerapkan prosedur pemindahan darurat (*emergency evacuation handling*) secara tepat, khususnya bagi anak yang memiliki kondisi medis tertentu. Keterpaduan antara fasilitas yang aksesibel, materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan kompetensi guru dalam menghadapi keadaan darurat menjadi dasar terbentuknya lingkungan sekolah aman bencana (*Safe School*). Dengan pendekatan yang humanis dan sesuai konteks, model tersebut diharapkan dapat membangun kesiapsiagaan sekaligus memperkuat resiliensi seluruh anak sejak usia dini.

Perspektif Gender dalam Penanaman Kesiapsiagaan Bencana

Pengintegrasian perspektif gender dalam Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi langkah penting dalam mengubah pola pembagian peran yang selama ini terbentuk melalui konstruksi sosial. Dalam praktik pengasuhan dan kegiatan pembelajaran, pengaruh budaya patriarki terkadang masih tercermin melalui pemberian pemahaman yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan mengenai peran mereka ketika menghadapi keadaan darurat (Suryani, 2021). Anak laki-laki sering diarahkan untuk tampil kuat, berani, rasional, dan mampu menyembunyikan rasa takut, sedangkan anak perempuan lebih sering ditempatkan sebagai sosok yang membutuhkan perlindungan karena dianggap lebih emosional, lemah, dan kurang mampu mengambil tindakan sendiri. Pembentukan pandangan semacam ini dapat menyebabkan kesempatan anak memperoleh keterampilan bertahan hidup secara seimbang menjadi terbatas. Selain itu, stereotip tersebut berpotensi mengurangi perkembangan keberanian, kemandirian, serta kemampuan memimpin pada anak perempuan sejak masa awal perkembangan mereka (Chalawa, 2025).

Pemahaman mengenai peran gender yang tidak seimbang juga berkaitan dengan kondisi kerentanan anak dalam menghadapi bencana. Kajian mengenai pengelolaan bencana menunjukkan bahwa pendidikan kesiapsiagaan yang tidak memperhatikan dimensi gender dapat menimbulkan persoalan yang berbeda bagi anak laki-laki maupun perempuan. Anak perempuan yang kurang memperoleh pengalaman dalam mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dapat lebih mudah mengalami kepanikan atau kehilangan kemampuan merespons ketika menghadapi keadaan darurat, misalnya gempa bumi, banjir, maupun kebakaran. Kondisi tersebut dapat terjadi karena mereka lebih terbiasa menunggu instruksi atau bantuan dari orang lain. Di sisi lain, tuntutan sosial agar anak laki-laki selalu tampak kuat dapat membuat mereka enggan menyampaikan rasa takut, meminta pertolongan, atau mengungkapkan tekanan emosional yang dialami. Apabila kondisi tersebut berlangsung tanpa pendampingan yang tepat, pengalaman bencana dapat meninggalkan tekanan psikologis yang tidak tersampaikan secara terbuka (Irmawati & Salatiga, 2024). Dengan demikian, perspektif gender dalam pendidikan kebencanaan di PAUD berkaitan tidak hanya dengan pemenuhan prinsip kesetaraan, tetapi juga dengan pembentukan kemampuan anak untuk melindungi dan menyelamatkan dirinya.

Penerapan kesiapsiagaan bencana yang sensitif terhadap gender di lingkungan PAUD perlu diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh anak. Setiap anak perlu memperoleh akses yang sama terhadap informasi kebencanaan, kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan, serta pengalaman mempraktikkan

berbagai keterampilan penyelamatan tanpa dibatasi oleh anggapan mengenai peran laki-laki atau perempuan. Guru memiliki posisi penting sebagai pendamping sekaligus fasilitator untuk membangun pengalaman tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang tidak membedakan peran berdasarkan gender. Pada kegiatan simulasi evakuasi, misalnya, anak perempuan dapat diberikan kesempatan yang sama untuk memimpin kelompok, mengenali dan menjelaskan jalur evakuasi, maupun menentukan tempat perlindungan yang aman dengan bimbingan guru. Pengalaman mengambil tanggung jawab secara langsung dapat membantu anak perempuan mengenali kemampuan dirinya, meningkatkan keyakinan untuk bertindak, serta menumbuhkan keberanian dan jiwa kepemimpinan ketika menghadapi keadaan darurat sejak usia dini (Fradana et al., 2025).

Pada waktu yang sama, pendekatan pembelajaran yang peka terhadap gender dapat memberikan ruang yang setara bagi anak laki-laki untuk mengenali dan mengekspresikan berbagai bentuk emosi tanpa dibebani stigma tertentu. Materi kesiapsiagaan bencana perlu dikembangkan dengan pemahaman bahwa rasa takut, kecemasan, maupun tangisan ketika menghadapi ancaman bencana merupakan reaksi manusiawi yang normal dan dapat dialami oleh setiap individu. Anak laki-laki perlu memahami bahwa keberanian bukan berarti menghilangkan rasa takut ataupun mengambil tindakan berisiko, tetapi ditunjukkan melalui kemampuan mengenali potensi bahaya, mengikuti prosedur keselamatan, bekerja sama, serta memberikan perhatian dan empati kepada teman. Pendekatan tersebut secara bertahap dapat mengembangkan kematangan emosional anak dengan menempatkan kepedulian, kelembutan, dan sikap saling membantu sebagai unsur penting dalam membangun karakter anak yang tangguh menghadapi bencana (Hidayat & Nurjannah, 2020).

Penyajian pembelajaran kebencanaan yang mempertimbangkan perspektif gender perlu diselaraskan dengan tahap perkembangan anak usia dini melalui penggunaan media yang menarik, edukatif, aman, serta tidak mengandung stereotip gender. Cerita bergambar yang bersifat interaktif, permainan boneka, dan lagu bertema mitigasi dapat dikembangkan dengan menghadirkan tokoh laki-laki dan perempuan secara proporsional. Cerita tidak semestinya menggambarkan laki-laki sebagai satu-satunya pihak yang berperan menyelamatkan orang lain, sementara perempuan hanya ditempatkan sebagai korban. Sebaliknya, anak diperkenalkan pada gambaran bahwa anak laki-laki dan perempuan dapat bekerja bersama, membagi tugas dalam proses evakuasi, serta saling memberikan dukungan ketika menghadapi bencana. Pengalaman melalui rangsangan visual dan pendengaran yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu mengurangi terbentuknya pandangan diskriminatif sehingga kesiapsiagaan dipahami anak sebagai tanggung jawab bersama yang dapat dilakukan oleh semua orang.

Kegiatan bermain peran atau *role playing* yang disusun secara sistematis juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengenalkan prinsip kesetaraan gender kepada anak melalui pengalaman langsung. Guru dapat menyusun skenario simulasi yang memberikan kesempatan kepada anak laki-laki dan perempuan untuk menjalankan berbagai tugas, seperti menjadi petugas kesehatan, koordinator evakuasi, pihak yang membantu menenangkan teman, maupun pembawa perlengkapan darurat. Setiap peran dapat dipertukarkan secara bergantian sehingga anak memperoleh pengalaman terhadap beragam bentuk kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi kondisi krisis, baik kemampuan fisik maupun emosional.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan belajar yang tidak mengkotak-kotakkan tugas berdasarkan jenis kelamin cenderung memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengembangkan ketahanan emosional, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama ketika mengikuti simulasi keadaan darurat yang beragam (Terapung & Sosial, 2025).

Penerapan perspektif gender dalam pendidikan kesiapsiagaan bencana di tingkat PAUD juga membutuhkan peningkatan pemahaman dan kapasitas para pendidik serta pengelola satuan pendidikan. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bias gender terkadang muncul secara tidak langsung melalui pilihan kata, ekspresi tubuh, pemberian instruksi, atau pembagian tugas yang dilakukan secara spontan oleh guru. Kondisi tersebut dapat menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang memengaruhi cara anak memahami peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pendidik PAUD dalam bidang kebencanaan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek teknis mitigasi, tetapi juga memasukkan materi mengenai keadilan gender, telaah terhadap isi bahan ajar, serta strategi pembelajaran yang inklusif. Pendidik yang memiliki pemahaman gender yang baik akan lebih mampu membangun suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan partisipasi secara seimbang kepada seluruh anak tanpa membedakan jenis kelamin (Suryani, 2021).

Penguatan di lingkungan sekolah perlu diikuti dengan keterlibatan keluarga agar penerapan kesiapsiagaan bencana yang sensitif terhadap gender dapat berlangsung secara berkesinambungan. Nilai kesetaraan yang telah diperkenalkan di satuan PAUD dapat berkurang apabila pola pengasuhan di rumah masih membatasi anak berdasarkan stereotip peran laki-laki dan perempuan. Untuk menghindari hal tersebut, lembaga PAUD dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi orang tua atau *parenting education* yang menggabungkan materi kesiapsiagaan bencana keluarga dengan prinsip kesetaraan gender. Orang tua dapat diarahkan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki maupun perempuan dalam menyiapkan tas darurat, mengenali jalur evakuasi di rumah, serta menentukan pembagian tugas ketika terjadi keadaan darurat. Keterhubungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di keluarga akan membantu membangun budaya keselamatan yang lebih kuat, konsisten, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, penerapan perspektif gender dalam membangun kesiapsiagaan bencana pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebagai penambahan unsur gender ke dalam kurikulum PAUD. Pendekatan tersebut merupakan perubahan cara pandang yang lebih mendasar mengenai potensi, kebutuhan, dan kerentanan anak ketika menghadapi kondisi darurat. Pengurangan stereotip gender sejak masa kanak-kanak memberikan peluang bagi anak perempuan dan laki-laki untuk berkembang secara seimbang dalam aspek ketangguhan fisik, kemandirian, keberanian, serta kepedulian terhadap orang lain (Shofwan & Kuntoro, 2014). Dengan demikian, pendidikan kebencanaan yang berlandaskan kesetaraan dapat menjadi salah satu upaya dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi berbagai bentuk krisis, termasuk perubahan iklim dan ancaman bencana, dengan menjunjung nilai keadilan, keterlibatan semua pihak, dan kemanusiaan.

Manfaat Model Pendidikan Kebencanaan Inklusif Berperspektid Gender untuk Anak Usia Dini

Penerapan pendidikan kebencanaan yang memadukan nilai inklusivitas dengan perspektif gender pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki manfaat yang luas dan mendasar bagi perkembangan peserta didik. Pada tingkat individu, pendekatan tersebut dapat memperkuat kemampuan setiap anak untuk menjaga keselamatan diri sekaligus meningkatkan kemandirian ketika menghadapi keadaan darurat (Arif Sugitanata & Fatia Rahmanita, 2024). Ketersediaan fasilitas yang dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus, penggunaan media pembelajaran yang fleksibel, serta pelaksanaan simulasi tanpa membedakan jenis kelamin memungkinkan seluruh peserta didik, termasuk anak perempuan dan anak dengan disabilitas, memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan bertahan hidup (*survival skills*). Melalui proses tersebut, anak diarahkan untuk tidak selalu menunggu bantuan orang dewasa, tetapi mulai mampu mengenali dan memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika terjadi bencana, seperti melakukan evakuasi dan melindungi diri secara tepat sejak usia dini (Nurmiati, 2025).

Manfaat penerapan pendidikan kebencanaan tidak hanya terlihat pada kemampuan anak dalam melakukan tindakan penyelamatan secara fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kondisi psikologis dan emosional. Pembelajaran yang dikemas melalui kegiatan bermain (*play-based learning*) serta dongeng yang melibatkan interaksi anak dapat memperkenalkan pengetahuan mengenai bencana dengan cara yang menyenangkan, sehingga kewaspadaan dapat tumbuh tanpa membentuk rasa takut, trauma, maupun kecemasan yang berlebihan. Dalam perspektif gender, anak laki-laki mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan rasa takut, kepedulian, dan empati secara terbuka tanpa tekanan stereotip, sedangkan anak perempuan dapat mengembangkan keberanian, keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), dan kemampuan untuk mengambil peran kepemimpinan. Sementara itu, bagi anak berkebutuhan khusus, penyediaan suasana sekolah yang aman, mudah diakses, dan memberikan dukungan dapat membantu mengurangi kemungkinan munculnya kecemasan akibat rangsangan berlebihan (*sensory overload*) ketika kondisi darurat berlangsung. Dengan demikian, ketahanan psikologis seluruh anak dapat dikembangkan secara lebih proporsional dan berkelanjutan.

Ditinjau dari kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekolah, model tersebut turut menciptakan suasana pendidikan yang lebih setara, terbuka, dan menghargai hak setiap individu. Berbagai kegiatan simulasi yang dilakukan secara bersama-sama dapat menjadi sarana untuk mengurangi stereotip berdasarkan gender sekaligus menghilangkan pandangan negatif terhadap anak penyandang disabilitas. Proses tersebut berperan dalam membangun rasa kebersamaan, kemampuan bekerja sama, serta kebiasaan menghormati orang lain sejak masa kanak-kanak (Pratama et al., 2022). Anak belajar memberikan bantuan kepada teman berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi, bukan berdasarkan jenis kelamin ataupun perbedaan fisik. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk karakter yang menerima keberagaman dan memiliki kepedulian sosial yang dapat terbawa dalam kehidupan mereka pada tahap perkembangan berikutnya. Selain memberikan manfaat kepada peserta didik, model ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola PAUD untuk menyusun pembelajaran yang mampu merespons kondisi krisis serta melakukan penyesuaian terhadap

fasilitas dan lingkungan sekolah agar selaras dengan prinsip Satuan Pendidikan Aman Bencana (*Safe School*) (Permata, 2022)

Pada lingkup masyarakat, pendidikan kebencanaan yang bersifat inklusif dan memperhatikan kesetaraan gender juga memiliki peran dalam memperkuat kapasitas ketangguhan komunitas. Informasi, pengalaman, dan kebiasaan siaga bencana yang diperoleh anak melalui pembelajaran di sekolah dapat diteruskan kepada anggota keluarga melalui komunikasi dan aktivitas sehari-hari (Permata, 2022). Kondisi tersebut dapat mendorong orang tua untuk mengevaluasi serta menyusun kembali langkah-langkah keselamatan di lingkungan rumah dengan mempertimbangkan kebutuhan anak, kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, serta kondisi anggota keluarga yang memerlukan dukungan khusus. Oleh karena itu, penerapan pendidikan kebencanaan pada jenjang PAUD tidak sebatas diarahkan untuk meningkatkan keselamatan anak selama berada di sekolah, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya jangka panjang dalam membentuk keluarga dan masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan, kepedulian, keadilan, serta kemampuan menghadapi berbagai risiko bencana pada masa mendatang.

SIMPULAN

Pengembangan model pendidikan kebencanaan inklusif berperspektif gender bagi anak usia dini penting untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi kerentanan anak dalam menghadapi bencana. Penerapannya melalui pembelajaran berbasis bermain dan simulasi interaktif dapat meningkatkan kesiapsiagaan, ketahanan psikologis, kesetaraan gender, serta kepedulian terhadap keberagaman. Keberhasilan model ini bergantung pada kompetensi pendidik dan kolaborasi antara lembaga PAUD, keluarga, serta pemangku kebijakan. Model ini diharapkan menjadi bagian dari penguatan kebijakan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) guna membentuk generasi yang tangguh, inklusif, dan siap menghadapi risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Sugitanata, & Fatia Rahmanita. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan Yang Lebih Cerah. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *9*(1), 32–40. Https://Doi.Org/10.62630/Elhamra.V9i1.177

Crippen, C., & Willness, C. 2021 *Qualitative Research Methods And Content Analysis In Education*. New York: Routledge

Chalawa, I. (2025). Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah. *Jurnal Hasi Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, *2*(8), 179. Https://Manggalajournal.Org/Index.Php/Cendekia/Article/View/1583

Fradana, A. F., Kumala, C., & Alfira, N. (2025). Pendidikan Inklusif Untuk Kesetaraan Gender: Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Kurikulum Dan Literasi Digital (Tema: Pendidikan Untuk Perempuan). *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, *2*(2), 216–222.

Handayani, S., & Fitriani, L. 2023. *Pendidikan Inklusif Dan Responsive Gender Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

Hidayat, R., & Nurjanah, S. 2020. *Manajemen Kebencanaan Anak Usia Dini Berbasis Model Permainan*. Bandung: Alfabeta.

Irmawati, W., & Salatiga, U. (2024). Implementasi Pembelajaran Responsif Gender Berbasis Media Picturebook Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Muhammadiyah Studies*, *5*(2), 71–78. Https://Ijmus.Muhammadiyahsalatiga.Org/Index.Php/Ijmus/Index

Jayanti, D., & Dewi, K. (2022). *Pentingnya Pembelajaran Mitigasi Bencana Untuk Anak Usia Dini Di Indonesia*. 15–22. Http://Conference.Uin-Suka.Ac.Id/Index.Php/Aciece

Kurnia, S. D. (2019). Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah. *An-Nisa*, *11*(2), 501–510. Https://Doi.Org/10.30863/Annisa.V11i2.335

Nurhayati. (2024). Edukasi Kebencanaan Melalui Mitigasi Bagi Guru Paud Kecamatan Pronojiwo, Lumajang. *Jurnal Aksi Afirmasi*, *5*(1), 65–72.

Nurmiati, D. R. (2025). Pembentukan Kesadaran Gender Pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *10*(1), 40. Https://Doi.Org/10.36722/Sh.V10i1.3971

Permata, A. 2022. *Manajemen Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Bencana Di Taman Kanak-Kanak*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Pratama, A., & Setiawan, B. 2020) *Psikologi Kebencanaan Dan Penanganan Anak Rentan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pratama, A., Lestari, D., & Wijaya, K. 2022. *Aksesibilitas Dan Fasilitas PAUD Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

Sanjaya, W. 2020. *Penelitian Perpustakaan Dan Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Kencana..

Suryani, E. 2021. *Gender Dan Kebencanaan: Konstruksi Sosial Dan Dekonstruksi Peran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shofwan, I., & Kuntoro, S. A. (2014). Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 50–62. Https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jppm/Article/View/2356

Terapung, J., & Sosial, I. (2025). | *Doi : 10.31602*. *7*(2), 328–340.

Wijaya, K. 2022. *Metode Pembelajaran Kebencanaan Untuk PAUD*. Jakarta: Kencana.

Zed, M. 2021. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.